

**PERANAN SISTEM KEKERABATAN (*KINSHIP*) TERHADAP
RESOLUSI KONFLIK DALAM KASUS KONFLIK JAMAAH TABLIGH
DI KOTA PADANG**



TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai Salah Satu
Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Agama (M.Ag)**

Disusun Oleh:

**Muhammad Aqil
NIM: 18205010008**

**KONSENTRASI STUDI AGAMA
DAN RESOLUSI KONFLIK
PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
PROGRAM MAGISTER FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1220/Un.02/DU/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : PERANAN SISTEM KEKERABATAN (KINSHIP) TERHADAP RESOLUSI KONFLIK DALAM KASUS KONFLIK JAMA'AH TABLIGH DI KOTA PADANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AQIL, S. Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010008
Telah diujikan pada : Senin, 28 September 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f80fe86679cc



Penguji I

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f8179ff31293



Penguji II

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5f8187ade183c



Yogyakarta, 28 September 2020

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f83f8a5419a0

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Aqil
NIM : 18205010008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Agustus 2020
Saya yang menyatakan,



Muhammad Aqil
NIM: 18205010008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Peranan Sistem Kekerabatan (*kinship*) Terhadap Resolusi Konflik dalam Kasus Konflik Jamaah Tabligh di Kota Padang.

Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Aqil

NIM : 18205010008

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Studi Agama Dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Agustus 2020

Pembimbing



Dr. Munawar Ahmad, M.Si

MOTTO

“Tidak masalah seberapa lambat kau berjalan asalkan kau tidak berhenti”

Confucius



PERSEMBAHAN

Untuk Almarhum apak nun jauh di alam sana dan amak tercinta terima kasih atas segala doa dan motivasinya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah yang Maha Kuasa, yang telah mencurahkan limpahan rahmat, nikmat dan karuni-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Peranan Sistem Kekerabatan (*kinship*) Terhadap Resolusi Konflik dalam Kasus Konflik Jamaah Tabligh di Kota Padang”. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wassalam* yang telah memberikan contoh dan teladan kepada umat di sepanjang zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tesis ini tidak lepas dari perhatian, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak yang sangat berarti dan berharga bagi penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu yang telah memberikan motivasi dan doanya sehingga mengantarkan penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini pada waktunya.
2. Segenap keluarga besar penulis: Abang, Kakak, Paman yang selalu memberikan bantuan kepada penulis baik secara moril maupun materil untuk dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Munawar Ahmad, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan rasa tanggung jawab sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Alm, Dr. Syaifan Nur, M.A, selaku dosen penasehat akademik penulis haturkan terima kasih atas bimbingannya, semoga beliau *husnul khotimah* di tempatkan di tempat yang tertinggi di sisi Allah SWT.
5. Teman-teman seperjuangan di program Magister Studi Agama dan Resolusi Konflik: Syukron Wahyudi, Suhasran, Irwan Suranto, Julita Lestari, Naufal, Faza Achsan Baihaqi, Ibrahim dan Zaidin.
6. Teman-teman Padang yang seperjuangan dalam menuntut ilmu ke Yogyakarta: Salman, Rika, Julita Lestari, Kak Dila, Kak Nisa, Zaidin, Endrika, Sodik, Hadi, Danil dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Serta tentunya para informan yang berkontribusi dalam penelitian ini.

Selanjutnya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Doa sekaligus harapan penulis, semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan kita dan selalu melimpahkan rahma dan karunia-Nya. Amin.

Yogyakarta, 21 Agustus 2020

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Muhammad Aqil

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Masalah dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KRONOLOGIS KONFLIK JAMA'AH TABLIH DAN DAMPAKNYA	18
A. Sejarah Berdirinya Jama'ah Tabligh	18
B. Sejarah dan Perkembangan Jama'ah Tabligh di Kota Padang	21
C. Latar Belakang Konflik.....	23
D. Respon Syuro Indonesia Terhadap Konflik di Markas Pusat India	28
E. Jama'ah Tabligh di Kota Padang: Nizamuddin dan Syuro Alami	34
BAB III BENTUK-BENTUK KONFLIK YANG MERUSAK IKATAN KEKERABATAN DI MINANG DAN KARAKTER KONFLIK JAMA'AH TABLIH DI KOTA PADANG.....	38
A. Asal Usul Lahirnya Suku	38
B. Nama-Nama Suku di Minangkabau dan Kelarasannya	41
C. <i>Malakok</i> sebagai Mekanisme Damai dalam Keekerabatan	

Minangkabau.....	42
D. Konflik yang Dapat Merusak Ikatan Keekerabatan di Minangkabau....	47
1. Konflik dalam Hal Kontestasi Jabatan Penghulu.....	52
2. Nikah <i>Sasuku</i> Melanggar Sumpah Nenek Moyang	56
3. Konflik Sengketa Tanah Ulayat	59
E. Karakter Konflik Jamaah Tabligh di Kota Padang	64
BAB IV SAHULU SAMUARO DALAM KEKERABATAN UNTUK MENGATASI KONFLIK JAMAAH TABLIGH DAN HUBUNGAN SOSIAL ANTAR JAMAAH DI TENGAH KONFLIK.....	70
A. <i>Sahulu Samuaro</i> dalam Keekerabatan Minang untuk Mengatasi Konflik Jamaah Tabligh	70
1. Pola <i>Awak Samo Wak</i> Terhadap Sesama Kerabat.....	79
2. <i>Raso Jo Pareso</i> (Rasa dan Periksa) Terhadap Sesama Kerabat....	83
3. Malu yang Tidak Dapat dibagi.....	85
4. Kebersamaan dan Kesamaan Terhadap Sesama Kerabat.....	88
B. Hubungan Sosial Antar Jamaah di Tengah Konflik.....	91
1. Akomodasi dalam Hubungan Sosial Syuro Alami dengan Nizamuddin	94
2. Kerja Sama dalam Hubungan Sosial Syuro Alami dengan Nizamuddin	97
3. Hubungan Keekerabatan Antara Pelaku Konflik.....	99
C. Aliansi Keekerabatan Sebagai Garda Adat Minang Dalam Resolusi Konflik	104
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111
DAFTAR INFORMAN.....	117
CURRICULUM VITAE.....	118

ABSTRAK

Konflik internal Jamaah Tabligh yang berawal dari markas pusat di India sampai saat ini dampaknya memunculkan dualisme kepemimpinan secara internasional dalam organisasi Jamaah Tabligh yakni Syuro Alami dengan Nizamuddin. Tidak jarang tindakan persekusi dan saling menghujat masih sering terjadi antar sesama mereka. Akan tetapi kondisi Jamaah Tabligh di kota Padang saat ini justru memperlihatkan hal sebaliknya. Dengan masih adanya ikatan kekerabatan yang kuat dalam adat Minang menjadikan rasa persaudaraan dan solidaritas masih terjalin antar kedua kelompok walaupun telah ada perbedaan mendasar di antara keduanya. Ikatan kekerabatan ini juga menjadi alternatif pilihan untuk meredakan dan merekonsiliasi konflik Jamaah Tabligh di Kota Padang. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ikatan kekerabatan Minang ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi konflik Jamaah Tabligh di Kota Padang.

Penelitian ini menggunakan teori batasan kekerabatan Morgan yang membagi tiga jenis batas-batas kekerabatan. Menurutnya batas-batas ini berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, yang terdiri dari batas kesadaran kekerabatan (*kinship awareness*), batas pergaulan kekerabatan (*kinship affiliations*) dan batas hubungan kekerabatan (*kinship relations*).

Dari Penelitian ini dapat disimpulkan setelah ditelusuri silsilah kekerabatan sebagian pelaku konflik, ternyata memiliki hubungan intern suku seperti suku Tanjung dengan Tanjung. Maupun *alliance kinship* atau *hubungan bako* seperti suku Tanjung dengan Panyalai yang tercipta karena ikatan perkawinan. Melalui *kinship relations* dan *alliance kinship* ikatan kekerabatan antar jamaah telah menjadi ikatan simbolik antar marga. Adanya ikatan simbolik ini ketegangan-ketegangan antar jamaah Syuro Alami dengan Nizamuddin dapat diredam, karena jika *alliance kinship* ini telah terjalin maka masing-masing pihak satu sama lain harus menjaga keseimbangan dalam berbagai hal. Dengan begitu. *Kinship relations* dan *alliance kinship* menjadi garda adat Minang dalam resolusi konflik Jamaah Tabligh di Padang, sehingga potensi konflik yang akan menimbulkan disharmoni antar kedua kelompok bisa diredam menjadi sesuatu yang sifatnya harmoni.

Kata kunci: kekerabatan, resolusi konflik, suku.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem kekerabatan adalah serangkaian aturan yang mengatur penggolongan orang-orang sekerabat, yang melibatkan adanya berbagai tingkat hak dan kewajiban di antara orang-orang yang dianggap sekerabat dan membedakannya dari hubungan orang-orang yang tidak sekerabat.¹ Istilah kerabat, dalam kamus antropologi didefinisikan sebagai orang sederhana atau dekat sehingga disebut dengan kekerabatan. Kerabat merupakan pihak yang dekat kepada seseorang setelah keluarga sendiri, untuk itulah menjalin hubungan baik dengan kerabat menjadi sangat penting.²

Sistem kekerabatan mempunyai arti penting dalam banyak masyarakat baik masyarakat sederhana maupun masyarakat yang sudah maju, hubungan dengan nenek moyang dan kerabat adalah kunci hubungan dalam struktur sosial. Hubungan dengan kerabat tersebut menjadi poros dari berbagai interaksi, kewajiban-kewajiban, dan loyalitas.³ Di Minangkabau pola atau sistem kekerabatan termasuk unik dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Argumentasi ini didukung karena pada umumnya sistem kekerabatan yang lazim ada di Indonesia adalah sistem patrilineal yang garis keturunannya menurut bapak

¹ M, Ikhsan Tanggok, *Agama dan Kebudayaan Orang Hakka di Singkawang*, (Jakarta: KOMPAS, 2015), hlm. 52.

² Adon Nasrullah Jamaludin, "Sistem Kekerabatan Masyarakat Kampung Sawah di Kota Bekasi", *El-Haraqah*, Vol. 17, No. 2, 2015, hlm. 260.

³ Sri Meiyenti, dalam Robin Fox, "Perubahan Istilah Kekerabatan Dan Hubungannya Dengan Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Minangkabau", *Jurnal Antropologi*, FISIF Universitas Andalas 2012, hlm 57.

(laki-laki), sedangkan masyarakat Minangkabau dengan sistem matrilineal yang garis keturunannya menurut ibu (perempuan), yang secara lebih luas kemudian membentuk suku (*clans*). Oleh karena sistem kekerabatan di Minangkabau menarik garis keturunan berdasarkan garis ibu maka suku seorang anak harus menurut suku ibu.⁴

Minangkabau memiliki 4 suku induk yaitu suku Koto, suku Piliang, suku Bodi, dan suku Caniago. Empat suku induk tersebut terpecah lagi menjadi beberapa suku, sehingga sistem kekerabatan yang ada di Minangkabau terbagi oleh banyak suku.⁵ Tsuyoshi Kato menjelaskan di Minangkabau orang yang memiliki hubungan suku yang sama dengan orang lain disebut dengan *sasuku*, menurutnya makna *sasuku* adalah gabungan kelompok matrilineal yang mempunyai satu nenek moyang perempuan yang sama, yang namanya tidak dikenal lagi.⁶ Lebih lanjut, dalam adat Minang orang yang *sasuku* statusnya telah menjadi saudara (*dunsanak*) atau kerabat. Artinya dalam adat Minang ikatan kekerabatan tidak hanya terbatas pada hubungan ayah, ibu, anak, saudara, sepupu, paman, kakek, nenek, akan tetapi cakupannya lebih luas berdasarkan kelompok clan.

Menurut Muhammad Radjab salah satu prinsip kekerabatan matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau bahwa anggota-anggota

⁴ Yuhelna, "Resolusi Konflik Berbasis Adat: Studi Resolusi Konflik Harta Pustaka Tinggi di Nagari Gantuang Ciri, Kab Solok, Sumatera Barat", *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol. 1 No. 2, 2014, hlm. 53.

⁵ Retfi Hestixia dkk, "Pengaruh Ikatan Primordialisme Terhadap Peilaku Memilih Pemilih Pemula Pada Pilkada di Kecamatan Gunung Talang Tahun 2015", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Universitas Udayana*, hlm. 1.

⁶ Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 30.

kelompok kerabat semuanya merasa bersaudara kandung, senasib, sehinia, semalu. Mendapat malu salah seorang anggota keluarga, berarti juga malu bagi anggota keluarga lainnya.⁷ Maka dapat dipahami bahwa masyarakat Minang memiliki ikatan kekerabatan yang kuat karena diikat atas dasar identitas suku yang sama. Di Minangkabau sistem kekerabatan termasuk satu hal yang amat penting serta berperan banyak dalam hal menentukan perilaku hidup. Dengan ikatan aturan dan penerapan sistem kekerabatan, masyarakat dapat hidup dalam situasi aman, damai, tentram dan tertib.

Jika rasa solidaritas telah mengakar kuat pada masyarakat karena adanya ikatan kekerabatan, maka jika terjadi konflik, konflik tersebut dapat ditempatkan sebagai sesuatu yang positif-konstruktif. Bukan tidak disadari bahwa konflik juga berpotensi negatif-destruktif, namun potensi negatif itu dapat dimenej sehingga tidak menimbulkan polarisasi sosial yang keras.⁸ Berkaca pada hal tersebut saat ini yang sedang dialami oleh Jamaah tabligh⁹ di kota Padang adalah perpecahan yang membawa kepada konflik internal kelompok tersebut, konflik yang terjadi di antara dua kelompok yang bertikai masih dapat dikontrol oleh etik atau budi, hal ini berkemungkinan bisa terjadi karena adanya peran dari ikatan kekerabatan yang masih terjalin oleh anggota-anggota dari Jamaah Tabligh itu sendiri.

⁷ Yuhelna, "Resolusi Konflik Berbasis Adat...", hlm. 53-54.

⁸ Hassanudin, *Kearifan Lokal Mediasi Transformasi Konflik di Sumatera Barat*, (Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas, 2011), hlm. 4.

⁹ Istillah Jamaah Tabligh sendiri bukan berasal dari mereka sendiri, akan tetapi dari orang luar Jamaah yang menjuluki mereka karena melaksanakan aktivitas Tabligh secara berjamaah. Sedangkan bagi komunitas ini menyebut gerakan mereka sebagai gerakan iman. Lihat Umdatul Hasanah "Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh, dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)", *Indo-Islamica* Vol. 4, No. 1, 2014, hlm. 24.

Hal ini memang tidak bisa dipungkiri karena mayoritas dari anggota Jamaah Tabligh adalah orang Minang asli yang sudah pasti memiliki suku. Sesuai dengan prinsip dalam sistem kekerabatan Minang, bahwa orang yang *sasuku* adalah anggota kerabat dan semuanya bersaudara, maka peranan kekerabatan ini menjadi sebuah indikasi yang menjadikan konflik internal Jamaah Tabligh tidak berujung kepada kekerasan fisik. Sebenarnya Konflik yang terjadi pada Jamaah Tabligh sendiri masalahnya adalah perebutan pemimpin, mirip dengan konflik massa antar pendukung calon bupati saat pilkada. Jadi saat ini ada dua kubu Jamaah Tabligh pertama mereka yang setia kepada Maulana Saad sebagai amir dunia atau ketua, sedangkan golongan kedua adalah yang tidak setuju pada Maulana Saad lalu membentuk majelis syuro dunia. Sejak saat itulah secara internasional Jamaah Tabligh terpecah menjadi dua kelompok yaitu kelompok keamiran atau Nizamuddin yang setia kepada Maulana Saad dan Majelis Syuro Alami yang menentang kepemimpinan Maulana Saad. Konflik yang terjadi inipun meluas hingga ke cabang-cabang Jamaah Tabligh yang ada di seluruh dunia, tak terkecuali juga terjadi di Indonesia khususnya di kota Padang.¹⁰

Jamaah Tabligh di Padang memusatkan aktivitas dakwahnya di Masjid Muhammadan yang terletak di daerah Pasa Gadang Pondok, Masjid ini dijadikan sebagai markas provinsi Jamaah Tabligh di Sumatera Barat. Kegiatan Jamaah Tabligh di Masjid Muhammadan dilaksanakan pada Senin malam sebagai malam musyawarah dan Kamis malam sebagai malam markas. Kegiatan yang dilaksanakan pada malam markas adalah ceramah agama yang disampaikan oleh

¹⁰ Wawancara dengan Y pengurus kelompok Syuro Alami, 11 Juli 2019.

salah seorang jamaah yang telah ditunjuk pada malam musyawarah. Inti dari ceramah yang disampaikan adalah untuk menumbuhkan rasa risau bagi yang mendengarnya mengenai keadaan umat dan supaya mau berjuang untuk memperbaiki keadaan umat yang sudah banyak menyimpang dari ajaran agama.¹¹

Biasanya pada Senin malam dan Kamis malam kegiatan rutin ini dihadiri oleh ribuan jamaah yang datang dari berbagai daerah di kota Padang maupun di luar kota Padang. Setelah terjadinya konflik yang mengakibatkan Jamaah Tabligh terpecah menjadi dua kelompok, malam musyawarah dan malam markas yang biasanya dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan jamaah di masjid Muhammadan mulai berkurang. Hal ini disebabkan sebagian jamaah yang setuju terhadap kepemimpinan Maulana Saad sebagai amir dunia memilih keluar dari Masjid Muhammadan dan membangun Masjid baru sebagai markas di daerah Berok kota Padang dengan menamakan Masjidnya Madinah Al-Munawarah, Masjid ini dijadikan sebagai markas dari kelompok Jamaah Tabligh yang setia terhadap kepemimpinan Maulana Saad. Sejak saat itulah sekitar tahun 2017 Jamaah Tabligh di kota Padang terpecah menjadi dua kelompok sampai saat ini.¹²

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya walaupun Jamaah Tabligh di Kota Padang tengah mengalami konflik dan ketegangan, tetapi ketegangan di antara para jamaah dalam kedua kelompok tersebut sifatnya tidak keras dan merusak, ketegangan yang terjadi di antara mereka hanya terbatas pada tataran organisasi, sementara hubungan sosial di antara mereka baik-baik saja. hipotesa sementara adalah ikatan kekerabatan yang didasarkan pada hubungan suku yang

¹¹ Observasi di masjid Muhammadan Padang, 4 Juli 2019.

¹² Wawancara dengan Hadis anggota kelompok Nizamuddin, 18 Agustus 2019.

sama menjadi penyebab hubungan sosial para jamaah tidak terputus. Dapat dikatakan bahwa Sistem kekerabatan memainkan peranan penting dalam memelihara ikatan kelompok dan solidaritas. Artinya dalam budaya Minangkabau sendiri loyalitas kekerabatan sangat penting menggantikan loyalitas pada yang lain. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini akan menarik untuk dikaji lebih jauh bagaimana peranan sistem kekerabatan terhadap resolusi konflik dalam kasus konflik Jamaah Tabligh di kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: *pertama*, bagaimana peranan sistem kekerabatan Minang mengatasi konflik yang terjadi di antara kedua kelompok Jamaah Tabligh, *kedua*, bagaimana hubungan sosial antara kedua kelompok Jamaah Tabligh di tengah konflik yang terjadi.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka ada dua tujuan penelitian, *pertama* untuk mengetahui peranan sistem kekerabatan Minang mengatasi konflik yang terjadi di antara kedua kelompok Jamaah Tabligh, *Kedua*, untuk mengetahui hubungan sosial antara kedua kelompok Jamaah Tabligh di tengah konflik yang terjadi.

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk memperluas khazanah keilmuan mengenai sistem kekerabatan dan pengaruhnya terhadap resolusi konflik Jamaah Tabligh di kota Padang yang akan dianalisis menggunakan Teori kekerabatan.

Kemudian, penelitian inipun diharapkan dapat menjadi rujukan akademik sebagai metode resolusi konflik organisasi keagamaan di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah suatu kajian terhadap hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan studi yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa masalah yang sedang diteliti tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Ada beberapa studi riset yang berkaitan tentang sistem kekerabatan dan Jamaah Tabligh di antaranya.

Pertama studi Priyo Subekti dkk tentang sistem kekerabatan dalam adat Kei (sebutan penduduk asli di Maluku Tenggara) sebagai alternatif dalam menyelesaikan konflik sosial masyarakat. Kedua studi Faith Sibanda tentang struktur kekerabatan Ndebele (suku di Zimbabwe) sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Dua studi ini sama-sama melakukan kajian bagaimana ikatan kekerabatan baik pada masyarakat adat Kei dan masyarakat Ndebele, dapat mengatasi konflik sosial yang terjadi pada masyarakat tersebut. Priyo menemukan dengan pendekatan kekerabatan jika terjadi konflik maka raja-raja dan tua-tua adat akan menggunakan jalur sejarah kekerabatan untuk menelusuri garis keturunan. Sehingga nantinya akan bertemu satu titik bahwa mereka adalah saudara dan sesama saudara tidak boleh konflik dan harus damai. Hampir serupa dengan Priyo, Faith dalam studinya juga menemukan bahwa penyelesaian konflik di sebagian besar masyarakat Afrika dengan menggunakan pendekatan kekerabatan juga menunjukkan bahwa yang lebih tua dalam masyarakat adalah yang paling berhak menjadi negosiator dalam penyelesaian konflik.

Ketiga studi Lela dkk tentang jejaring sosial dan resolusi konflik pada masyarakat pedesaan. Keempat studi Bruce D Bonta tentang resolusi konflik tanpa adanya unsur-unsur kekerasan. Lela dkk menemukan bahwa konflik yang bernuansa agama disebabkan karena jejaring sosial di desa Saparua Maluku, dapat diatasi karena adanya ikatan kekerabatan *pala* dan *Gandong*. Ikatan kekerabatan ini menjadikan sikap toleransi dan rasa kemanusiaan dijunjung tinggi pada masyarakat Saparua sehingga kekerasan tidak terjadi. Sementara Bruce dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa metode negosiasi untuk penyelesaian konflik tanpa kekerasan merupakan sebuah metode yang efektif jika didukung oleh reaksi cepat dari masyarakat dan pelaku konflik.

Keempat, Studi Syahrizal dan Sri Metyenti tentang pola perubahan yang terjadi pada sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau di tengah arus modernisasi atau globalisasi sekarang ini. Menurut mereka peran mamak di era modernisasi ini hanya menjadi formalitas dalam keluarga inti, tidak betul-betul menjadi penentu lagi dalam mengambil keputusan terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga saudara perempuannya atau kemenakannya. Dalam studi lainnya Syahrizal dan Sri Metyenti juga mengkaji perubahan istilah dalam sistem kekerabatan Minangkabau, tidak seperti sebelumnya studi ini hanya mengkaji perubahan penyebutan terhadap anggota kerabat di Minangkabau karena modernisasi, misalnya anak-anak sekarang lebih cenderung memanggil *om* daripada *mamak*, istilah lain yang sebelumnya *inyiak* menjadi kakek, *anduang* menjadi nenek.

Keenam studi Rahman Malik tentang pengaruh ikatan kekerabatan dalam melestarikan budaya Minangkabau di perantauan. Dalam studinya Rahman mengungkapkan bahwa masih terpeliharanya nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh leluhur, menjadikan rasa persaudaraan dan ikatan kekerabatan etnis Minang di perantauan seperti Surakarta tak sedikitpun luntur. Dengan masih digunakannya bahasa Minang sebagai alat komunikasi sehari-hari antar sesama mereka, menunjukkan betapa eratnya hubungan kekerabatan etnis Minang di Surakarta. Kemudian sejauh ini studi tentang Jamaah Tabligh masih cenderung melihat pertama, studi yang dilakukan oleh Thalhan yang meneliti tentang pengaruh Jamaah Tabligh di Asia Selatan terhadap perkembangan Jamaah Tabligh di Yogyakarta. Kedua, studi Ujang Saepuloh yang meneliti tentang model komunikasi dakwah Jamaah Tabligh. Ketiga, studi Muhammad Zaki yang meneliti tentang pemahaman dan pengamalan Jamaah Tabligh terhadap hadis nabi. Keempat, studi Umdatul Hasanah yang mengkaji tentang reaksi masyarakat terhadap keberadaan kelompok Jamaah Tabligh.

Berdasarkan studi di atas, memperlihatkan pertama, studi tentang ikatan kekerabatan dapat menjadi sebuah modal sosial sebagai media resolusi konflik, hanya saja penelitian sebelumnya masih berkisar bagaimana peranannya terhadap resolusi konflik yang disebabkan oleh konflik sosial masyarakat setempat. Kedua studi tentang kekerabatan Minang sejauh ini hanya berkisar pada pola perubahan kekerabatan Minang karena arus modernisasi atau globalisasi dan pengaruh ikatan kekerabatan dalam menjaga kebudayaan Minangkabau di perantauan. Ketiga, studi tentang Jamaah Tabligh hanya berkisar pada model dakwah Jamaah Tabligh,

perkembangan Jamaah Tabligh, pemahaman dan pengamalan Jamaah Tabligh terhadap hadis. Sementara studi ini akan melihat bagaimana ikatan kekerabatan Minang berperan terhadap resolusi konflik Jamaah Tabligh. Pada konteks inilah studi ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan yang ditinggal oleh penelitian tentang kekerabatan dan Jamaah Tabligh sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Untuk menganalisis penelitian ini penulis akan menggunakan teori tentang sistem kekerabatan di antaranya teori kekerabatan David Schneider, menurut Schneider kekerabatan atau Kinship mengacu kepada sejumlah status dan saling hubungan antar status sesuai dengan prinsip kultural yang berlaku. Prinsip hubungan kekerabatan ini digunakan untuk menarik garis pemisah antara kaum kerabat dan bukan kerabat, menentukan hubungan kekerabatan seseorang dengan yang lain secara tepat, mengukur jauh atau dekatnya hubungan kekerabatan seseorang dengan yang lain dan menentukan bagaimana seseorang harus berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan aturan-aturan kekerabatan yang harus disepakati bersama.¹³ Bagi Schneider komunitas maupun primordial dimungkinkan tumbuh dari hubungan kekerabatan yang kuat dan kedekatan emosi maupun budaya.¹⁴

Teori kekerabatan David Schneider menitikberatkan kajian atau gagasannya bukan kepada garis genealogis atau garis hubungan darah seperti yang

¹³ Adi Febrianto, "Perubahan Pemilikan Lahan Komunal ke Individual: Perubahan Struktur Sosial atau Organisasi Sosial", *Suluah*, Vol. 8, No. 9, 2008, hlm, 15.

¹⁴ Gregorius Henu Baworo, "Kinship System Border as Social Capital Community in Addressing Threats Nonmilitary in District Paloh Sambas District of West Kalimantan Province", *Jurnal Pertahanan*, 2016, hlm. 6.

kita kenal. Misalkan konsep keluarga adalah ayah ibu dan anak karena hubungan sedarah yang ditularkan. Kenyataannya menurut Schneider tidak seperti itu. Ada makna dan peran yang penekanannya tidak mesti dilihat secara genealogis atau sedarah. Hal yang penting yaitu bahwa simbol mereka dalam keluarga adalah sebagai anak dengan fungsi dan perannya dalam keluarga. Simbol ini yang menurutnya sangat tergantung dari bagaimana masyarakat membacanya. Gagasan itu bisa berubah bagaimana cara dan siapa yang menafsirkannya. Dapat dikatakan bahwa upaya pertama untuk melihat sistem kekerabatan secara sistematis dengan melihatnya sebagai suatu simbol dan makna, dan bukan hanya sebagai jaringan fungsional saling peran keluarga. Tiap kebudayaan mempunyai sistem kekerabatan yang berbeda, tidak harus memiliki hubungan yang sedarah.¹⁵

Lain halnya dengan Burges dan Locke yang membagi kelompok kekerabatan ke dalam dua golongan. Golongan pertama adalah kelompok kekerabatan yang pusat perhitungannya berdasarkan keluarga yang masih hidup (*egooriented kinsgroups*). Golongan kedua adalah kelompok kekerabatan yang pusat perhitungannya berdasarkan garis nenek moyang (*ancestorinted kinsgroups*). Di antaranya adalah beberapa pembagian kekerabatan yang dijabarkan oleh Burgess dan Locke, *pertama*, klen kecil, yaitu kelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga luas dari suatu keturunan baik dari garis keturunan laki-laki (*patrilineal*) atau melalui garis keturunan perempuan (*matrilineal*). *Kedua*, klen besar adalah kelompok kekerabatan yang dibentuk berdasarkan satu garis keturunan yang sama hingga berpuluh-puluh generasi.

¹⁵ Popy Dwi Patrojani, "Kekerabatan sebagai Pranata Sosial yang mempengaruhi *Agency* Perlawanan Masyarakat: Studi Kasus Protes Petani terhadap Proyek Pembangunan Irigasi di Sumatera Barat", *Antropologi Indonesia*, Vol. 39, No. 2, 2018, hlm. 159.

Ketiga, Ambilineal kecil adalah kelompok kekerabatan yang terbentuk dari keluarga luas dengan memiliki kepribadian yang unik. Biasanya kelompok ini terdiri dari 20-30 individu yang masih mengenal satu sama lain. *Keempat*, Ambilineal besar adalah kelompok kekerabatan yang biasanya terdiri dari tiga atau empat generasi. Kebanyakan dari anggota kekerabatan ini sudah tidak saling kenal.¹⁶

Sementara menurut Roger M Kessing Hubungan kekerabatan secara umum dibentuk oleh pertalian keturunan dan juga perkawinan. Kessing menjelaskan bahwa kekerabatan (*kinship*) adalah pola hubungan yang terbentuk akibat pertalian genealogis dan pertalian sosial yang terbentuk akibat pertalian genealogis tersebut. Menurut Kessing hubungan kekerabatan sudah seharusnya saling mendukung satu sama lain, bekerja sama, menghindari pertengkaran dan sebagainya.¹⁷

Kemudian Morgan menyebutkan bahwa sistem kekerabatan (*kinship*) dihubungkan oleh dua hal, yaitu hubungan keturunan (*descent/consanguinity*) dan hubungan perkawinan (*affinity*). Oleh sebab itu, maka kekerabatan dilihat dalam hubungan biologis atau sedarah (*genes*), baik melalui ibu atau ayahnya.¹⁸ Namun demikian, tidak semua kerabat yang ditentukan oleh hubungan biologis ini dapat diketahui secara keseluruhan. Orang hanya mengetahui dan bergaul dengan kerabat biologisnya sejauh yang diketahuinya. Pengetahuan dan pergaulan

¹⁶ Abdul Manan, "Kekerabatan", *Adabiya*, Vol. 17, No. 33, 2015, hlm. 29.

¹⁷ Roger M Kessing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta: Erlangga, 1981), hlm. 27.

¹⁸ Asliah Zainal, "*Intaidi Bhasitie; Sistem Kekerabatan Patronase Dan Kohesi Sosial Masyarakat Muna*", *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Kendari*, 2017, hlm. 9.

terbatas dengan kerabat biologis ini yang disebut dengan kerabat sosiologis. Penentuan kerabat sosiologis dilihat dalam tiga kategori, yaitu batas kesadaran kekerabatan (*kinship awareness*), batas pergaulan kekerabatan (*kinship affiliations*), dan batas hubungan-hubungan kekerabatan (*kinship relations*).¹⁹

Batas batas ini berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Batas kesadaran kekerabatan (*kinship awareness*) adalah kesadaran seseorang untuk menandai seseorang memiliki hubungan darah antara dia dengan keluarganya. Batas pergaulan kekerabatan (*kinship affiliations*) adalah sampai sejauh mana seseorang mengenal dan bergaul dengan sesama kerabatnya. Sedangkan batas hubungan kekerabatan (*kinship relations*) ditentukan oleh prinsip keturunan (*principle of descent*), dimana ada proses seleksi yang manakah kerabat biologis yang menjadi batas kategori kerabat dan yang mana di luar kerabat. Sistem seleksi ini juga berhubungan dengan penentuan anggota dalam kelompok kekerabatan.

Prinsip kelompok kekerabatan dibagi menjadi empat macam, yaitu (a) prinsip patrilineal (*patrilineal descent*), yang menghitung hubungan kekerabatan dari garis keturunan laki-laki (ayah); (b) prinsip matrilineal (*matrilineal descent*) yang menghitung hubungan kekerabatan dari garis keturunan perempuan (ibu); (c) prinsip bilineal (*bilineal descent*) yang menghitung hubungan kekerabatan dari garis keturunan laki-laki (ayah) untuk hak dan kewajiban tertentu dan garis keturunan perempuan (ibu) untuk hak dan kewajiban yang lain lagi; dan (d)

¹⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1972), hlm. 127..

prinsip bilateral (*bilateral descent*) yang menghitung hubungan kekerabatan dari garis keturunan laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu).²⁰

F. Metode Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan berbasis data kualitatif, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan tentang peranan kekerabatan yang menjadi daya ikat di antara dua kelompok yang terpecah pada Jamaah Tabligh di kota Padang, serta untuk melihat bagaimana hubungan sosial di antara kedua kelompok Jamaah yang bertikai. Penelitian ini akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data di antaranya

a. Observasi

Metode Observasi yang digunakan tepatnya metode partisipan observer, yaitu peneliti terlibat secara langsung, mengamati dengan seksama terhadap objek penelitian. Dalam konteks ini yang akan diamati langsung adalah kedua kelompok yang terpecah pada Jamaah Tabligh di kota Padang yakni di Masjid Muhammadan sebagai pusat dakwah dari kelompok majelis syuro alami dan Masjid Madinatul Munawarah sebagai pusat dakwah dari kelompok keamiran di kota Padang. Observasi yang dilakukan terfokus pada aktivitas dakwah dan perilaku para anggota Jamaah Tabligh.

b. Wawancara

Metode wawancara, dalam penelitian ini informan dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu mencari informasi kunci,

²⁰ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi...*, hlm. 129.

kemudian dilanjutkan kepada informan-informan lainnya sampai kepada tingkat kejenuhan.. Ada beberapa kategori yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini di antaranya para anggota dalam Jamaah Tabligh serta para tokoh dalam jamaah tabligh. Dalam penelitian ini Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*), dan dilakukan dengan *face to face*.²¹ Wawancara tidak terstruktur ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat, namun peneliti akan mengajukan pertanyaan yang lebih terarah pada tujuan utama penelitian ini.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku-buku, jurnal-jurnal yang terkait dengan tema penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam studi ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mengolah dan menyajikan data dengan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi. Adapun analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data. Setelah itu data akan diseleksi, sehingga bisa ditentukan data mana yang bisa masuk dalam kerangka konseptual tulisan dan mana yang harus disisihkan. Selanjutnya, data tersebut difokuskan sehingga hasilnya adalah sebuah abstraksi yang terarah dan mengena dengan kajian yang dilakukan. Penelitian ini tidak disajikan sekedar

²¹ Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara tidak terstruktur hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Susunan pertanyaan dan kata-kata dalam wawancara tidak terstruktur dapat berubah-ubah, disesuaikan dengan ciri-ciri tiap informan saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya informan yang dihadapi, Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, Kuantitatif*, hlm. 233.

deskriptif saja, akan tetapi disertai analisis yang mana data akan diinterpretasi, sehingga data yang telah diorganisasikan tadi memiliki makna yang mudah dipahami.

Langkah-langkah di atas mengacu pada Miles dan Huberman bahwa analisis data mencakup tiga sub proses *pertama*: editing dan reduksi yang terdiri dari kegiatan memperbaiki, menggolongkan data, menguraikan data, serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data, *kedua*: penyajian dan analisis data secara naratif, *ketiga*: interpretasi dan penarikan kesimpulan.²²

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis penelitian tesis ini, akan dibagi menjadi lima bab: pada bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian, yang merupakan kerangka dasar rancang bangun tesis.

Bab kedua akan mendeskripsikan mengenai sejarah berdirinya Jamaah Tabligh, perkembangan Jamaah Tabligh di Kota Padang, bagaimana awal mula terbentuknya konflik Jamaah Tabligh yang meliputi: penyebab terjadinya konflik dan bagaimana dampak yang dialami oleh Jamaah Tabligh di Kota Padang pasca terjadinya konflik.

Bab ketiga akan menggambarkan awal mula terbentuknya suku, nama-nama suku yang ada di Minang, kemudian bentuk-bentuk konflik yang dapat

²² Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1994), hlm 15.

merusak ikatan atau hubungan kekerabatan di Minangkabau dan karakter konflik Jamaah Tabligh di kota Padang.

Bab keempat akan menggambarkan bagaimana peranan sistem kekerabatan Minang dalam mengatasi konflik Jamaah Tabligh di Padang. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama. Dan yang akan diuraikan dalam bab ini adalah unsur-unsur yang ada dalam pola kekerabatan minang. Bagaimana unsur-unsur tersebut dapat mempengaruhi konflik yang terjadi pada Jamaah Tabligh sehingga tidak mengarah kepada konflik kekerasan. Kemudian dalam bab ini juga akan menjelaskan tentang hubungan sosial antara kedua kelompok Jamaah Tabligh di tengah konflik yang terjadi. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua.

Bab kelima penutup berisi kesimpulan yang menguraikan jawaban dari rumusan masalah dan saran serta rekomendasi dari seluruh hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan mengadakan penelitian terhadap peranan sistem kekerabatan Minang dalam mengatasi konflik internal Jamaah Tabligh. Maka pada bagian akhir penulisan tesis ini penulis dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang dipertanyakan di awal penelitian ini. Setelah menelaah bagaimana peranan sistem kekerabatan Minang dalam mengatasi konflik internal Jamaah Tabligh maka dapat diambil kesimpulan bahwa.

Pertama, adanya hubungan geneologis para pelaku konflik yang memiliki hubungan suku yang sama seperti suku Tanjung dengan Tanjung, maupun hubungan *bako* atau aliansi kekerabatan yang terjalin karena ikatan perkawinan dari dua suku yang berbeda seperti Tanjung dengan Panyalai, dapat meredam konflik antara jamaah Syuro Alami dengan Nizamuddin. Hal ini dapat terjadi kerana jamaah yang memiliki hubungan kekerabatan suku maka akan tertanam prinsip bahwa mereka adalah *sahino samalu sasakik sasanang*. Dengan demikian adanya ikatan kekerabatan suku tersebut menjadikan rasa persatuan dan solidaritas tetap kuat.

Sementara bagi jamaah yang menjalin aliansi kekerabatan, maka masing-masing pihak satu sama lain harus menjaga keseimbangan dalam berbagai hal termasuk perlakuan-perlakuan terhadap anggota kaum kedua belah pihak. Dalam hal ini *alliance kinship* tidak hanya mendasar pada hubungan darah dan perkawinan saja tetapi simbol suku yang beraliansi telah menjadi ikatan simbolik

bagi jamaah Syuro Alami dengan Nizamuddin yang berkonflik. Sehingga ikatan simbolik ini menjadi mekanisme resolusi konflik berbasis clan untuk menyelesaikan konflik Jamaah Tabligh di Padang.

Kedua, adanya prinsip pergaulan terhadap sesama kerabat untuk tetap menjaga keseimbangan dan mewujudkan keharmonisan sesama kerabat, dengan cara setiap sesuatu ditimbang dengan ukuran perasaan yang sama dan dengan pemeriksaan yang senilai yakni sikap *raso jo pareso*. Kemudian kebersamaan dan kesamaan terhadap sesama kerabat, pola *awak samo wak* (kita sama kita), dan prinsip malu yang tidak dapat dibagi yang menekankan bahwa jika persengketaan sesama kerabat terjadi maka itu adalah aib bagi seluruh anggota suku, oleh karena itu sebisa mungkin persengketaan seharusnya dihindari. Namun jika persengketaan telah terlanjur terjadi sebisa mungkin aib itu disimpan rapat-rapat agar tidak diketahui oleh orang lain. Dengan adanya prinsip ini menjadikan Jamaah Syuro Alami dengan Nizamuddin masih tertanam rasa persaudaraan dan solidaritas antar sesama mereka walaupun saat ini kedua kelompok tengah berada dalam situasi konflik.

Ketiga, adanya ikatan kekerabatan, konflik dalam Jamaah Tabligh juga tidak berpengaruh terhadap hubungan kekerabatan antara jamaah Syuro Alami dengan Nizamuddin. Misalnya saja dalam hubungan sosial antara Jamaah Syuro Alami dengan Nizamuddin. Terdapat dua bentuk hubungan sosial yang terjalin yakni hubungan sosial dalam bentuk akomodatif dan hubungan sosial dalam bentuk kerja sama. Adapun hubungan sosial dalam bentuk akomodatif yang menjadikan ikatan kekerabatan tetap terjalin harmonis adalah adanya kompromi

yakni kesepakatan untuk tidak memaksa anggota kerabatnya yang berbeda arahan agar ikut ke dalam kelompoknya sendiri. Kemudian kesepakatan untuk tidak menyalahkan dan menjelek-jelekkan arahan dakwah masing-masing, serta mencoba untuk tidak membicarakan perbedaan dan hanya fokus pada jalan dakwah masing-masing.

Kemudian hubungan sosial dalam bentuk kerja sama meliputi aktivitas tolong menolong dan gotong royong. Tolong menolong ini misalnya ada salah seorang kerabat mereka yang menikah, walaupun telah berbeda kelompok, mereka akan datang menolong dalam rangka menjadi panitia pada pesta pernikahan. Kemudian jika ada kerabat yang meninggal mereka akan datang untuk menolong dalam rangka prosesi pengurusan jenazah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang peranan sistem kekerabatan terhadap resolusi konflik dalam kasus konflik Jamaah Tabligh di Kota Padang, maka penulis akan mengajukan saran sebagai berikut: Jika ikatan kekerabatan yang kuat atas dasar norma dan nilai adat yang berlaku, terjalin dalam masyarakat. Hendaknya dapat dijadikan sebagai modal sosial dalam penyelesaian konflik dalam hal ini tidak hanya sistem kekerabatan di Minang saja, tetapi juga pola kekerabatan lain yang ada di Indonesia. Jika penyelesaian konflik diselesaikan dengan menggunakan pendekatan kekerabatan, akan sangat efektif karena pertentangan-pertentangan dan ketegangan-ketegangan akibat konflik yang terjadi akan mudah di redam sebab rasa bersaudara, rasa kebersamaan masih kuat mengikat masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri, "Corak Hubungan Sosial Masyarakat Majemuk di Indonesia dalam Rangka Pembangunan Nasional", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 7, No. 2, 2002.
- Ali, Jan, "Islamic Revivalism: The Case of the Tablighi Jamaat", *Journal of Muslim Minority Affairs*. Vol. 23, No. 1, 2003.
- Asal Muasal Suku yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, *travellink Indonesia.com* diakses 22 Juli 2020.
- Asmaniar, "Perkawinan Adat Minangkabau", *Binamulia Hukum*, Vol. 7, No. 2, 2018.
- Atikah dkk, Zahratul, "Tradisi Malakok dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Tambun Ijuak Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota", *Journal of Civic Education*, Vol. 2, No. 5, 2019.
- Baworo, Gregorius Henu, "Kinship System Border as Social Capital Community in Addressing Threats Nonmilitary in District Paloh Sambas District of West Kalimantan Province", *Jurnal Pertahanan*, 2016.
- Bishwa Ijtima dan Pesona Jamaah Tabligh, *m.detik.com*, diakses 18 Mei 2020.
- Bonta, Bruce D, "Conflict Resolution Among Peaceful Societies: The Culture of Peacefulness", *Journal of Peace Research*, Vol. 33, No. 4, 1996.
- Bukhori, "Penerimaan dan Penolakan Pesan Dakwah dalam Interaksi Simbolik *Da'i* dan *Mad'u* pada Jamaah Tabligh di Kota Padang", *MIQOT*, Vol. XXXIX, No. 2, 2015.
- Eny Christyawaty dkk, "Jejak Budaya Musyawarah, Bentuk Demokrasi Masyarakat Minangkabau", *Balai Arkeologi Medan*, No. 26.
- Eriyanti, Furi, "*Malakok*: Suatu Mekanisme Pendamai Ala Minangkabau, *Demokrasi*", Vol. VI, No. 2, 2007.
- Ernas, Saidin, "Dari Konflik ke Integrasi Sosial: Pelajaran dari Ambon Maluku", *International Jurnal of Islamic Thought*, Vol. 14, 2018.
- Febrianto dkk, Adri, "Orang Minangkabau dan Batak Mandailing di Nagari Buayan, *humanis*", Vol. X, No. 1, 2011.
- Febrianto, Adi, "Perubahan Pemilikan Lahan Komunal ke Individual: Perubahan Struktur Sosial atau Organisasi Sosial", *Suluah*, Vol. 8, No. 9, 2008.

- Febriyandi Y. S, Febby, “Agama, Ritual, dan Konflik: Suatu Upaya Memahami Konflik Internal Umat Beragama di Indonesia”, *Handep*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Firdaus, “Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu, Solok Selatan”, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Fortes, Fleyer, “Kinship and the Social Order: The Legacy of L. H. Morgan”, *Chicago Journals*, Vol. 13, No. 2, 1972.
- Hadler, Jeffrey, “*Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam dan Kolonialisme di Minangkabau*, terj Samsudin Berlian”, Jakarta: Freedom Institute, 2010.
- Hafid, Abdul, “Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan”, *Al-Qalam*, Vol. 22, No. 1, 2016.
- Hasanah, Umdatul, “Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)”, *Indo-Islamika* vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2014.
- Hasanah, Umdatul, “Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)”, *Indo-Islamica*, Vol. 4, No. 1, 2014.
- Hassanudin, *Kearifan Lokal Mediasi Transformasi Konflik di Sumatera Barat*, Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas, 2011.
- Haykal, Achmad, “Konflik Kepemilikan Tanah”, *Jurnal Universitas Padjajaran*, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Hermayulis, “Pengaruh Perubahan Penguasaan Tanah dan Susunan Pemerintahan di Daerah Terhadap Hubungan Kekerabatan Matrilineal Minangkabau”, *Hukum dan Pembangunan*, No. 4, 2002.
- Hermayulis, “Transformasi Nilai-Nilai Pada Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau dalam Penempatan Masyarakat Minangkabau di Negeri Sembilan”, *Disampaikan pada seminar antarbangsa pada temu sastrawan Numera dari tanggal 16-18 Mac 2012*.
- Hestixia, Retfi dkk, “Pengaruh Ikatan Primordialisme Terhadap Perilaku Memilih Pemilih Pemula Pada Pilkada di Kecamatan Gunung Talang Tahun 2015”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Universitas Udayana*.
- Hidayatillah, Yetti, “Komparasi Nilai Kekerabatan *Taneyan Lanjhang* Masyarakat Madura”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila*, Vol. 2, No. 2, 2017.

- Hortsmann, Alexander “The Tablighi Jama’at, Transnational Islam, and the Transformation of the Self between Southern Thailand and South Asia”, *Comparative Studies of South Asia, Afrika and the Middle East*, Vol. 27, No. 1, 2007.
- Hugues DECHAUX, Jean “Kinship Studies: Neoclassicism and New Wave A Critical Review”, *Cairn Info Matieres A Reflexion*, Vol. 49, No. 5.
- Irwansyah, “Interaksi Muslim dan Kristiani dalam Ikatan Kekerabatan di Sumatera Utara”, *MIQOT* Vol 11, No 1, 2017.
- Jaffar, “Interaksi Sosial Pasca Konflik Horisontal (Studi Kasus Pada Komunitas Islam- Kristen di Kecamatan Tobelo Utara Kabupaten Halmahera Utara)”, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 7, No. 2, 2015.
- Jamaah Tabligh Salafi Van India, nu.or.id, diakses 18 Mei 2020.
- Jamaludin, Adon Nasrullah, “Sistem Kekerabatan Masyarakat Kampung Sawah di Kota Bekasi”, *El-Haraqah*, Vol. 17, No. 2, 2015.
- Jordi, Roy, “Execution Traditonal Marriage Penalty Tribesmen In Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat, Legal Studies, Faculty of Law”, University of Bung Hatta.
- Junaidi, Didi “Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh”, *Jurnal Al-Quran and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, 2013.
- Kato, Tsuyoshi, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Kessing, Roger M, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta: Erlangga, 1981.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1972.
- Kolopaking, “Lela Mulyowibowo dkk, Social Networking and Conflict Resolution in Rural Area (Case in Saparua Island in Mollucas Province)”. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, Vol 12, No 3, 2007.
- Malik, Rahman, “Ikatan Kekerabatan Etnis Minanagkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan sebagai Wujud Warga NKRI”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 5, No. 2, 2016.

- Malik, Rahman, "Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan sebagai Wujud Warga NKRI", *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 5, No. 2.
- Manan, Abdul, Kekerabatan, *Adabiya*, Vol. 17, No. 33, 2015.
- Mayasari, Putri, "The New Leadership In Minangkabau's Tribe, A Study At Nagari Simalidu, Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya", *STKIP PGRI*, 2014.
- Meiyenti, Sri dalam Robin Fox, "Perubahan Istilah Kekerabatan Dan Hubungannya Dengan Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Minangkabau", *Jurnal Antropologi, FISIF Universitas Andalas* 2012.
- Metyenti, Sri dan Syahrizal, "Peubahan Istillah Kekerabatan dan Hubungannya dengan Sistem Kekerabatan pada Masyarakat Minangkabau", *Prosiding The 4 International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future*.
- Metyenti, Sri dan Syahrizal, "Sistem Kekerabatan Minangkabau Kontemporer: Suatu Kajian Perubahan dan Keberlangsungan Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau", *Prosiding The 4 International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future*.
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1994.
- MS, Amir, *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2007.
- Muslim, Asrul, "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 3, 2013.
- NAVIS, A.A, *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986.
- Ningsih dkk, Welda, "Konflik Tanah Ulayat Antara Kamanakan Malakok VS Niniak Mamak Suku Tabo di Nagari Padang Laweh, Kec Koto VII, Kab Sijunjung", *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol. 2, No. 1, 2013.
- Patrojani, Popy Dwi, "Kekerabatan sebagai Pranata Sosial yang mempengaruhi Agency Perlawanan Masyarakat: Studi Kasus Protes Petani terhadap Proyek Pembangunan Irigasi di Sumatera Barat", *Antropologi Indonesia*, Vol. 39, No. 2, 2018.
- Pecahnya Perang Sesama Jamaah Tabligh, *Musabbab.com*, diakses 16 Mei 2020.

- Penjelasan Konflik dari Pihak SA dan Balasannya atas Penjelasan Tersebut, Buyathallah. Wordpress.com, diakses 20 Mei 2020.
- Penjelasan Syuro Indonesia ustadz Muslihuiddin di pertemuan Solo, Imanyakin.Wordpress.com, diakses 20 Mei 2020.
- Putriyah P, Nola, “Perkawinan Eksogami: Larangan Perkawinan Satu *Datuak* di Nagari Ampang Kuranji, Sumatera Barat”, *Al-Ahwal*, Vol. 8, No. 2, 2015.
- Retnowati, “Agama, Konflik, dan Integrasi Sosial (Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo)”, *Analisa*, Vol. 21, No. 2, 2014.
- Saepuloh, Ujang, “Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No. 14, 2009.
- Safitri dkk, Lia, “Nagari Sebagai Pranata Penyelesaian Konflik: Suatu Kajian Tentang Kerapatan Adat Nagari (KAN) Di Nagari Ketaping, Pariaman, Sumatera Barat”, *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, Vol 8, No 1, 2018.
- Sapulette, Alce Albartin, “*Interaksi Antar Dua Komunitas (Islam-Kristen) Pasca Konflik di Desa Latta KotaAmbon*”, *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1.
- Sefriyono, *Malakok*, “Model Menegosiasikan Keragaman bagi Etnis Nias-Kristen dan Minangkabau-Islam di Kabupaten Padang Pariaman”, *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 3, No. 2, 2015.
- Shalihin, Nurus, *Demokrasi di Nagarnya Para Tuan*, Padang: Imam Bonjol Press, 2014.
- Sibanda, Faith dkk, “Ndebele Kinship Structures: A Solid Base for Conflict Management, Peace and Security in Our Comunities”, *Humanities and Social Sciences Letters* Vol 2, No 2, 2014.
- Subekti, Priyo dkk, “The Role of The Kinship System in Social Conflict Resolvmnt in Indegenous People of Kei”, Confrence Wastech 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suku-Suku di Minangkabau, *MozaikMinang Wordpress.com* diakses 22 Juli 2020.
- Syatri dkk, “Faktor Sosio Budaya yang Mempengaruhi Konflik Tanah dalam Masyarakat Minangkabau (Studi Sengketa Konflik antara Suku Tanjung Manggopoh dengan Nagari Tiku V Jorong Kabupaten Agam)”, *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, Vol. 2, No. 2, 2018.

- Tanggok, M, Ikhsan, *Agama dan Kebudayaan Orang Hakka di Singkawang*, Jakarta: KOMPAS, 2015.
- Tholhah, “Perkembangan Jamaah Tabligh di Wilayah Yogyakarta (Studi Tentang Peranan Jamaah Tabligh di Asia Selatan Terhadap Jamaah Tabligh di Yogyakarta 2010-sekarang)”, *Prosiding Interdisciplinary Student Confrence Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Wahyuningsih, Sri, “Sikap Interaksi Sosial dan Individu dalam Kehidupan Sehari-hari”, *Didaktik*, Vol. 4, No. 2, 2008.
- Windhi Maretha, Ni Ketut, “Konstruksi Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Ikatan Keekerabatan Polong Renten di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara”, *Ganec Swara* Vol 9, No 2, 2015.
- Witrianto, “Perkembangan Jamaah Tabligh di Kota Padang”, Ilmu sejarah Universitas Andalas Padang, 2018.
- www.academia.edu, Seberkas Cahaya Dari Nizamuddin Muslim Konsel diakses 16 Mei 2020.
- Yuhelna, “Resolusi Konflik Berbasis Adat: Studi Resolusi Konflik Harta Pustaka Tinggi di Nagari Gantuang Ciri, Kab Solok, Sumatera Barat”, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol. 1 No. 2, 2014.
- Zainal, Asliah, “*Intaidi Bhasitie*; Sistem Keekerabatan Patronase dan Kohesi Sosial Masyarakat Muna”, *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Kendari*, 2017.
- Zaki, Muhammad “Metode Pemahaman dan Pengamalan Hadis Jamaah Tabligh”, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 2 Agustus 2015.
- Zubir, Zaiyardam, “Peta Konflik dan Kekerasan di Minangkabau”, *Masyarakat Indonesia* Edisi XXXVI, NO 1, 2010.